



## ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK MELALUI TAHFIDZ AL-QURAN DI ABAD 21

Putri Wahyuningsih<sup>1</sup>, Ahmad Tarmizi Hasibuan<sup>1</sup>, Himmatul Hasanah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
putriwahyuningsih999@gmail.com

Naskah diterima: 5 Mei, 2019, direvisi: 20 Maret, 2020, diterbitkan: 31 Maret, 2020

### ABSTRACT

*This paper examines the analysis of the development of aspects of the (cognitive) knowledge of students in Muhammadiyah 2 Berbah Elementary School-Indonesia, especially children who attend the Tahfidz Al-Quran program at the elementary school. After the research was conducted it was found that students who followed the Tahfidz Al-Quran program experienced an increase in their cognitive development. The more children memorize the Quran the more the level of cognitive development thrives. This is also a proof for parents of students if participating in the Tahfidz program the Quran is open to the burden on students and makes their learning outcomes decline, but with the Tahfidz Al-Quran program makes students' cognitive development better. In general, the main purpose of this study is to expound the relationship between children's cognitive development and the Tahfidz Al-Quran program.*

**Keywords:** Cognitive skill, Tahfidz, Learning in the 21st Century

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang analisis perkembangan aspek pengetahuan (kognitif) anak di SD Muhammadiyah 2 Berbah-Indonesia khususnya anak yang mengikuti program Tahfidz Al-Quran di SD tersebut. Setelah penelitian yang dilakukan ditemukan bahwasannya peserta didik yang mengikuti program tahfidz Al-Quran mengalami peningkatan dalam perkembangan kognitifnya. Semakin banyak anak menghafal Al-Quran semakin berkembang pula tingkat perkembangan kognitifnya. Hal ini juga menjadi pembuktian bagi orang tua peserta didik, jika mengikuti program tahfidz Al-Quran bukanlah hal yang dapat membebani peserta didik dan membuat hasil belajarnya menurun, akan tetapi dengan adanya program tahfidz Al-Quran ini menjadikan perkembangan kognitif peserta didik menjadi lebih baik. Secara umum, artikel ini menjelaskan hubungan antara peserta didik yang mengikuti Tahfidz Al-Quran dengan Perkembangan Kognitif mereka. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kognitif anak dan hubungannya dengan program tahfidz Al-Quran.

**Kata Kunci:** Kemampuan kognitif, Tahfidz, Pembelajaran abad 21

### PENDAHULUAN

Anak didik merupakan seseorang atau individu yang berada dalam tahap proses perkembangan dan pertumbuhan untuk mengasah dan mengembangkan potensi pada dirinya melalui kegiatan atau aktivitas yang ada di sekolah. Sekolah merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan potensi anak. Oleh karena itu dengan cara apapun orangtua ingin memberikan terbaik bagi anak-anaknya, demi mewujudkan generasi yang cerdas dan berkompeten dalam era yang dipenuhi Ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan karakteristik yang ada pada abad ini. Abad ini sering disebut dengan era globalisasi atau keterbukaan (*hoppenes*), banyak cara yang dilakukan sekolah

dalam menarik minat dan perhatian masyarakat, salah satu caranya dengan program tahfidz Al-Quran. Program tahfidz Al-Quran merupakan salah satu kegiatan yang diterapkan dalam lembaga atau instansi.

Lembaga atau instansi memiliki karakteristik dalam mengembangkan potensi anak didiknya, agar mampu bersaing dalam dunia yang dikenal dengan era abad 21. Era abad 21 memiliki ciri diantaranya mudah dalam mengakses informasi, berkerjasama Abad ini memerlukan transformasi pendidikan secara menyeluruh sehingga terbangun kualitas guru yang mampu memajukan pengetahuan, pelatihan, ekuitas siswa dan prestasi siswa.

Peserta didik dapat diartikan memerlukan bimbingan dan arahan yang berkelanjutan agar menuju arah yang baik atau kembali fitrahnya. Dalam dataran pendidikan bahwa perkembangan kognitif anak sangat digenjut agar peserta didik dapat melakukan perilaku yang baik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan, sehingga di era abad 21 anak didik dapat bersaing dalam arus globalisasi.

Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana perkembangan kognitif peserta didik yang menghafal Al-Quran di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah, sehingga mampu mendeskripsikan bagaimana pengertian kognitif, pengertian perkembangan peserta didik, aspek-aspek perkembangan peserta didik, dan bagaimana tingkatan serta bagaimana Perkembangan Kognitif peserta didik tahfidz yang mengikuti program tahfidz Al-Quran di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah.

## **METODOLOGI**

Metode ini menerapkan pendekatan kualitatif yang merujuk pada buku-buku yang berkaitan dengan perkembangan kognitif peserta didik dan menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk melihat bagaimana perkembangan kognitif peserta didik, informannya merupakan peserta didik tahfidz Al-Quran di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Untuk menyesuaikan penelitian, penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan pengertian kognitif, perkembangan peserta didik aspek-aspek perkembangan peserta didik, sehingga mampu mendeskripsikan hasil temuan peneliti. adapun rinciannya sebagai berikut:

### **1. Pengertian Kognitif**

Psikologi perkembangan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak menurut Slameto (2013) maksudnya anak akan mampu menyesuaikan perilaku yang ia lakukan berdasarkan apa yang sudah dipahaminya dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa, interaksi anak akan terlihat ketika ia mampu melakukan sesuatu hal yang telah dipahami dan terlihat oleh anak didik, sehingga apa yang dilakukan sesuai dengan perkembangan kognitif yang dipelajarinya (Budiningsih, 2012). Terlihat atau tampak disini adalah apa yang sudah dipelajarinya sehingga terkonsep dalam pikiran, agar mampu memfilter ide-ide dan memfasilitasi apa yang dirasakan dalam pengalaman baru anak.

Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat di respon oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi. Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus di akomodasi oleh kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan

berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Tetapi hal ini termasuk proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons refleksi anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik dimana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya.

Interiorisasi menghasilkan perkembangan operasi yang membebaskan anak dari kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan lingkungan karena dalam hal ini anak sudah mampu melakukan manipulasi simbolis. Perkembangan operasi (tindakan yang diinteriorisasikan) memberi anak cara kompleks untuk menangani lingkungan, dan oleh karenanya, anak mampu melakukan tindakan intelektual yang lebih kompleks. Karena struktur anak lebih teratikusikan. dengan demikian lingkungan fisik anak, jadi dapat dikatakan bahwa struktur kognitif anak mengkonstruksi lingkungan fisik.

Pengalaman baru anak atau pengalaman awal (*skemata*) yang sangat berperan aktif untuk melihat anak bagaimana melakukan sehingga dapat beradaptasi dalam lingkungan. Namun banyak terjadi pengalaman baru yang tidak sesuai atau tidak cocok dengan *skemata*, untuk menjadikan pengalaman baru (*asimilasi kognitif*). Asimilasi kognitif merupakan pencampuran antara pengetahuan awal anak dan pengalaman yang sudah dirasakan oleh peserta didik. Sedangkan dalam pembentukan awal kognitif, Piaget mengelompokkan dalam tiga unsur pengetahuan, yaitu pengetahuan fisis, matematis-logis dan sosial yang ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam berbagai kegiatan yang akan dilakukan peserta didik.

Pengetahuan fisis didapat dari bagaimana anak mengabstraksi sesuatu objek secara *real* atau nyata. Contohnya bagaimana seorang anak melihat seseorang melakukan perilaku yang dianggapnya benar, seperti mengerjakan sholat lima waktu. Pengetahuan matematis-logis sangat sering dilakukan pada masa sekarang, dimana anak lebih berpacu bagaimana mendapat sesuatu dari apa yang ia lakukan atau timbal balik, sehingga dalam intraksi anak sangat dianjurkan untuk berelasi semampu daya dan pikirannya. Sedangkan pengetahuan sosial diartikan dari bagaimana peserta didik berinteraksi dengan masyarakat, (lingkungan dan budaya), atau ketiga unsur ini sering disebut dengan pendekatan konstruktivisme (Adisusilo, 2013).

Dengan demikian kognitif atau sering disebut dengan pengetahuan sangat domain dalam pencapaian lingkup pendidikan berdasarkan standar kelulusan (SKL) yang sudah diterapkan oleh pemerintah, sehingga dimensi kognitif sangat dianjurkan kepada setiap pendidik agar mampu menstimulusi peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan untuk bersaing di era yang dipenuhi dengan arus globalisasi yang dirasakan saat ini, yang dominan membutuhkan keahlian.

## 2. Pengertian Perkembangan Peserta Didik

Peserta didik diartikan *homo educandum* atau makhluk yang mengajarkan atau membutuhkan pendidikan. Maksudnya peserta didik adalah makhluk laten yang sangat memerlukan bantuan bimbingan serta arahan agar dapat, mewujudkan potensi yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri, agar menjadi manusia yang hebat dan aktif serta dibutuhkan dalam masyarakat maupun negara (Wiarso, 2015). Sesuai dengan Firman Allah yang menyatakan bahwa tugas manusia adalah menjadi seorang utusan yang mengurus bumi.

Sedangkan dalam pandangan psikologis, peserta didik merupakan seseorang atau individu yang berada dalam proses tumbuh dan berkembang (fisik maupun psikis) sesuai dengan firman manusia yang termaktub dalam Al-Quran. Peserta didik diartikan sebagai

anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (UUSPN, 2005). Menurut Suwardi dan Daryanto, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (Suwardi dan Daryanto, 2017). Dari beberapa pengetahuan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan individu atau seseorang yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran baik pendidikan informal, formal maupun nonformal.

Perkembangan menurut F.J.Monks, dkk., (2001) dalam Psikologi Perkembangan Peserta Didik mendefinisikan bahwa pengertian perkembangan merujuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan merujuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan dan belajar. Perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar.

Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk/tahap ke bentuk/tahap berikutnya, yang kian hari kian maju, mulai dari masa pematangan dan berakhir kematian.

Perkembangan peserta didik diartikan sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

### 3. Aspek-aspek Perkembangan Peserta Didik

#### a. Perkembangan Fisik (Motorik)

Perkembangan fisik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak serta perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik. Perubahan tubuh/fisik ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Perkembangan fisik (motorik) meliputi:

##### 1) Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak seperti kemampuan anak untuk duduk, berlari, dan melompat.

##### 2) Motorik Halus

Perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh. Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk bekerja menulis, menggantung dan menyusun balok.

#### b. Perkembangan Emosi

Suatu kompleks suasana yang mempengaruhi perasaan/pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis dan muncul sebelum dan sesudahnya terjadinya suatu perilaku. Tahapan perkembangan emosi pada anak mencakup tahapan gagasan ekspresi penyampaian emosi dan pikiran (Sumanto, 2014).

c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif ini meliputi perubahan pada aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, keterampilan berbahasa, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan.

d. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial adalah proses perubahan kemampuan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini peserta didik diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan kepribadian.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Seorang anak yang baru dilahirkan tidak memiliki moral namun didalam dirinya terdapat potensi moral yang dapat dikembangkan (Desmita, 2012).

f. Tingkatan Kognitif

Dalam permendikbud No. 20 Tahun 2016 disebutkan bahwa dimensi pengetahuan pada pendidikan dasar jenjang SD/MI sederajat memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan: (1) Ilmu pengetahuan, (2) Teknologi, (3) Seni, dan (4) Budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara (Permendikbud, 2016).

Lebih lanjut kandungan dalam permendikbud No. 20 Tahun 2016 dijelaskan oleh Lorin W. Anderson dalam buku *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* bahwa ada empat jenis atau dimensi pengetahuan yang perlu kita pahami: (Lorin, 2001).

1) Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual berisikan elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik jika mereka akan mempelajari suatu ilmu atau menyelesaikan masalah. Elemen-elemen ini lazimnya berupa simbol-simbol yang diasosiasikan dengan makna-makna konkret yang mengandung informasi penting. Oleh karena itu terdapat banyak ilmu dasar, peserta didik hampir mustahil mampu mempelajari semua ilmu yang relevan dengan sebuah mata pelajaran. Ada dua macam pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan tentang istilah atau terminologi (*Knowledge of terminology*) dan pengetahuan tentang rincian dan unsur tertentu (*Knowledge of specific details and elements*).

2) Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*) merupakan pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara elemen-elemen dasar dalam suatu struktur yang memungkinkan elemen-elemen tersebut berfungsi secara bersama-sama. Pengetahuan ini mencakup skema, model, mental, dan teori yang mempresentasikan pengetahuan manusia tentang bagaimana suatu materi kajian ditata dan distrukturkan. Ada tiga macam pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan tentang

klasifikasi dan kategori/penggolongan (*Knowledge of classifications and categories*), pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi (*Knowledge of principles and generalizations*), dan pengetahuan tentang teori, model dan struktur (*Knowledge of theories, models, and structures*).

3) Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*) merupakan pengetahuan tentang bagaimana melakukan suatu hal, metode dan inquiri dan kriteria untuk menggunakan suatu keterampilan, algoritma, teknik, dan suatu metode. Ada tiga macam pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang keterampilan dan algoritma tertentu (*knowledge of subject-specific skills and algorithms*), pengetahuan teknik dan metode tertentu (*knowledge of subject-specific techniques and methods*), dan pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan menggunakan prosedur yang tepat (*Knowledge of criteria for determining when to use appropriate procedures*).

4) Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*), merupakan pengetahuan yang mencakup tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri. Penelitian tentang metakognitif menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangannya siswa menjadi semakin sadar akan pikirannya dan semakin banyak tahu tentang kognisi, dan apabila siswa bisa mencapai hal ini maka mereka akan lebih baik lagi dalam belajar. Contoh, siswa mengetahui bahwa ia mempunyai memori yang kurang baik untuk materi pelajaran tertentu; untuk menilai prestasinya, ia membuat catatan tentang prestasinya. Ada tiga macam pengetahuan metakognitif, yaitu pengetahuan strategi (*strategic knowledge*), pengetahuan tugas kognitif termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional yang cocok (*knowledge about cognitive tasks, including appropriate contextual and conditional knowledge*), dan pengetahuan tentang diri sendiri (*Self-knowledge*).

Berkaitan dengan pengetahuan, Kunandar dalam buku *Penilaian Autentik* menjelaskan bahwa: “Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual. Baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).” (Kunandar, 2015).

Aspek pengetahuan seseorang dalam ditinjau dari aktivitas yang menjadi tingkatan dari kognitif itu sendiri, yakni mulai dari aktivitas mengetahui (*mengingat/revisi Anderson dan Krathwohl*), memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Kebanyakan ahli psikologi sepenuhnya menerima prinsip-prinsip umum teori piaget bahwa pemikiran anak-anak ada dasarnya berbeda dengan pemikiran orang dewasa, dan jenis logika itu berubah seiring dengan bertambahnya usia. Namun ada juga peneliti yang meributkan detail-detail penemuan Piaget, terutama mengenai usia ketika anak mampu menyelesaikan tugas-tugas spesifik. Pada sebuah studi klasik Mc.Garrigla dan Donaldson menyatakan bahwa anak sudah mampu memahami konservasi dalam usia yang lebih muda daripada usai yang diyakini oleh Piaget. Studi lain yang mengkritik teori Piaget bahwa anak-

anak baru mencapai pemahaman tentang objek permanen pada usia diatas 6 bulan. Balillargeon dan De Vis anak diamati sampai mereka berusia 18 tahun, dan diuji dengan berbagai tugas operasional formal berdasarkan tugas-tugas yang dipakai Piaget. Mayoritas anak-anak itu memang belum mencapai tahap opsional formal. Hal ini sesuai dengan studi Mc. Garrigle dan Donalson dan Balillarge dan De Vos yang menyatakan bahwa Piaget meremehkan kemampuan anak-anak kecil dan terlalu menilai tinggi kemampuan anak-anak yang lebih tua dan belum.

4. Hubungan peserta didik yang mengikuti Tahfidz Al-Quran dengan Perkembangan Kognitif peserta didik

Hubungan hafalan Al-Quran siswa terlihat signifikan dengan perkembangan kognitif anak. Ini dapat terlihat berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Hafalan Al-Quran dengan Perkembangan Kognitif

Nama Kelas IVA	HAFALAN AN-NABA	NILAI H-1	NILAI H-2	NILAI H-3	NILAI UTS B.ARAB
Responden 1	1-15	48	60	65	45
Responden 2	1-19	53	41	63	30
Responden 3	1-12	53	68	71	-
Responden 4	1-38	69	70	78	86
Responden 5	1-20	66	50	58	-
Responden 6	1-15	75	69	57	60
Responden 7	1-15	75	75	60	47
Responden 8	1-35	70	80	89	65
Responden 9	1-40	80	87	77	86
Responden 10	1-24	55	67	62	59
Responden 11	1-34	90	87	80	56
Responden 12	1-38	79	70	88	84
Responden 13	1-23	70	67	67	58
Responden 14	1-34	59	67	70	31
Responden 15	1-37	79	80	79	59
Responden 16	1-36	86	77	80	51
Responden 17	1-39	93	80	89	90
Responden 18	1-17	78	69	72	46
Responden 19	1-40	87	80	79	84
Responden 20	1-40	88	91	86	82
Responden 21	1-29	76	75	78	35
Responden 22	1-32	80	78	75	44
Responden 23	1-33	79	72	80	54
Responden 24	1-38	86	70	88	87
Responden 25	1-37	78	88	78	75
Responden 26	1-35	85	88	78	78
Responden 27	1-40	83	87	80	85
Responden 28	1-33	45	72	71	30
Responden 29	1-23	44	61	57	62
Responden 30	1-23	51	53	47	67

Responden 31	1-40	84	82	76	86
Responden 32	1-40	60	67	54	72

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hafalan Al-Quran anak sangat membantu dalam perkembangan kognitif. Hafalan Al-Quran bukan menjadi hambatan dalam membentuk intelektual yang cerdas, namun sebaliknya. Ini terbukti dengan hafalan Al-Quran siswa semakin meningkat hasil belajarnya. Dengan kata lain bahwa semakin anak tumbuh dan berkembang guru harus memberikan stimulus yang baik agar siswa mampu merespon dengan hasil yang baik. Oleh karenanya tugas guru disini bukan hanya mendidik namun harus melatih kognitif anak dengan menstimulasi dengan pembelajaran yang baik, sesuai dengan perkembangan kognitif anak.

Data hafalan anak tahfidz Al-Quran bukan menjadi tantangan bagi orangtua, namun menjadi penyemangat orangtua dalam mengembangkan potensi anak. Semakin banyak aktivitas atau kegiatan, akan menjadikan anak aktif dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Bukan hanya orangtua, guru yang selalu berinteraksi dengan siswa, harus lebih memahami bagaimana minat dan bakat siswanya agar dapat mengkoneksikan potensi anak didiknya sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya yang sesuai dengan tujuan bangsa yaitu mewujudkan manusia yang cerdas.

Perkembangan kognitif anak tahfidz alquran sangat baik, terutama dalam hasil belajar. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif siswa tahfidz Al-Quran memiliki rata-rata 8,5 yang berarti sangat memuaskan ketimbang siswa lainnya.

## **KESIMPULAN**

1. Guru yang mendidik dan melatih peserta didik, seharusnya lebih memahami bagaimana perkembangan kognitif anak. Kognitif sering disebut dengan pengetahuan. Perkembangan pengetahuan anak harus sesuai dengan perkembangan anak didik. Perkembangan anak didik meliputi: perkembangan fisik, emosi, psikososial, moral dan kognitif. Perkembangan anak harus sesuai dengan perkembangan kognitif anak yang meliputi: perkembangan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.
2. Berdasarkan penelitian yang ada, bahwa perkembangan kognitif anak akan semakin meningkat bila distimulus dengan baik, seperti menghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran bukan menjadi hambatan bagi siswa namun seharusnya menjadi patokan sekolah dalam meningkatkan kualitas mutu sumber daya manusia, agar karakter siswa pada abad 21 ini tidak rusak. Abad yang dikenal dengan ajang pengetahuan (*society*) harus diikuti bukan ditakuti, oleh karena itu guru harus lebih aktif mengenal siswa untuk mengembangkan kognitif anak, sesuai dengan perkembangannya.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Budiningsih Asri, 2012. *Belajar dan p[embelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*, Yogyakarta: CAPS
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Rosda Karya)
- Giri Wiarto. 2015. *Psikologi perkembangan manusia*,(Yogyakarta: psikosain
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Lorin W. Anderson. 2001. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Kelulusan Pendidikan Dasar dan Menengah BAB II.

Slameto. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sutarjo Adisusilo, 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers

Suwandi dan Daryanto, 2017. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003